

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya imbal hasil (*return*) di bursa saham pada awal tahun telah menjadi fenomena yang terjadi berulang kali setiap tahunnya hampir di seluruh bursa di berbagai negara. Demikian pula di Bursa Efek Jakarta. Setiap awal Januari, investor boleh berharap akan mendapat rezeki lebih. Harga saham akan mengalami kenaikan yang signifikan.

Fenomena melonjaknya harga saham-saham di bursa pada pekan pertama bulan Januari dikenal di kalangan akademis dengan istilah *January Effect*. *January Effect* merupakan kecenderungan meningkatnya pasar saham sepanjang Januari, setelah para investor melakukan libur panjang akhir tahun. Biasanya pada awal tahun (Januari) investor kembali melakukan pembelian sejumlah saham dengan nilai yang cukup signifikan untuk koleksi portofolio investasinya. Dampaknya pasar saham mulai bergerak naik.

January effect ini termasuk anomali pada pasar modal. Anomali ini muncul jika kita melihatnya dari sudut teori ekonomi keuangan di mana para pakar selalu menyatakan adanya asumsi *perfect efficient market*. Bagi para pakar, tegaknya asumsi ini penting sekali demi tegaknya asumsi-asumsi lain yang secara berkaitan membentuk teori-teori keuangan yang ada sekarang. Runtuhnya asumsi bahwa pasar modal bersifat efisien dapat membahayakan eksistensi teori keuangan secara lebih luas. (Wibowo, 2006)

Pasar modal yang efisien diasumsikan berisi investor yang selalu berusaha mengejar keuntungan sebesar-besarnya, tidak mau melewatkan kesempatan sekecil apapun untuk memperoleh laba, serta cukup pintar dalam mengolah dan mengakses data perusahaan sehingga apabila ada informasi yang dapat dipergunakan untuk memperoleh untung maka akan segera direalisasikan. Informasi yang langsung berkaitan dengan kondisi perusahaan adalah informasi penting yang menjadi acuan utama dalam strategi investasinya. Informasi lain seperti adanya pola berulang dari harga saham dapat pula digunakannya untuk meraup untung sebesar-besarnya. Akibat adanya investor seperti diatas tercermin pada pola pergerakan harga saham yang tak beraturan (*random walk*).

Husnan (2001) menyatakan bahwa sebelum investor memutuskan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, investor tersebut harus percaya bahwa informasi yang diterima merupakan informasi yang benar. Banyak hal yang mempengaruhi seorang investor melakukan investasi di pasar modal yaitu informasi yang relevan yang mencerminkan keadaan pasar modal. Sehingga dapat mempengaruhi sikap investor dalam melakukan investasi dan akan tercermin pada harga saham. Semakin cepat harga bereaksi terhadap masuknya informasi baru, maka semakin efisien pasar tersebut.

Secara umum, investor biasanya melakukan teknikal analisis dalam memutuskan investasi saham. Charting, melihat pola berulang harga saham, atau dikaitkan dengan faktor-faktor lain. Intinya : investor berusaha keras mencoba memetik untung dari mengamati pergerakan harga. Begitu mereka

memutuskan suatu pola yang muncul berulang, mereka segera memasang strategi yang tepat apabila pola tersebut akan berulang lagi. Apabila semua investor melakukan hal yang sama, dapat diperkirakan pola tersebut akan hilang dengan sendirinya. Inilah juga yang menjadi fenomena di Amerika, banyak chartist yang sukses besar pada awalnya kemudian gagal. (Wibowo, 2006)

Namun, January effect ini berbeda. Pola melonjaknya harga saham pada bulan Januari terus terjadi tiap tahun. Padahal semua orang sudah mengetahui dan sudah mengambil ancang-ancang untuk mengambil laba yang sebesar-besarnya. Inilah yang menjadi misteri sampai saat ini. Kenapa January effect tidak lenyap bersamaan dengan informasi yang tersebar secara merata bahwa ia akan muncul kembali tiap tahun. Anomali lain seperti, weekend effect dan weekday effect terbukti makin mengecil sampai menjadi berkurang signifikan untuk tahun 2000. (Scwhert, 2003, dalam Perdana, 2005)

Meski terdapat bukti-bukti bahwa pasar modal sangat efisien, dari beberapa penelitian pada bursa efek di negara maju dapat ditemukan beberapa fenomena ketidak beraturan (anomali) yang terlihat kontradiktif dengan konsep *Efficient Market Hypothesis*. Sementara anomali-anomali tersebut sudah banyak diketahui keberdaannya, pertanyaan mengenai apakah investor dapat mengeksploitasi anomali tersebut untuk memperoleh return yang lebih besar masih menjadi subjek yang diperdebatkan.

Jones (dalam Jogiyanto, 1998) mendefinisikan anomali pasar sebagai teknik atau strategi yang tampaknya bertentangan dengan pasar efisien. Pada pasar yang efisien anomali tersebut seharusnya tidak terjadi. Investor yang melihat adanya return yang tinggi di bulan Januari tidak akan membeli saham di akhir Desember untuk mendapatkan abnormal return dan dengan demikian tidak akan terjadi January Effect. Demikian juga halnya dengan efek PER, dimana saham-saham dengan PER rendah memiliki return yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham-saham yang memiliki PER tinggi. Padahal informasi mengenai PER sudah tersedia luas dan sudah banyak digunakan oleh investor untuk mendapatkan abnormal return. Seharusnya strategi ini tidak lagi akan menghasilkan abnormal return. Tetapi kenyataannya strategi ini masih dapat menghasilkan abnormal return, sehingga dianggap sebagai sebuah anomali pasar.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh January Effect terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2007 (studi kasus pada 15 perusahaan besar dan 15 perusahaan kecil)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat January Effect di BEJ selama periode waktu 2003-2007 ?

2. Apakah terdapat pengaruh January Effect pada return perusahaan besar di BEJ?
3. Apakah terdapat pengaruh January Effect pada return perusahaan kecil di BEJ?
4. Apakah *size* perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya return saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat January Effect di Bursa Efek Jakarta selama periode waktu 2003-2007.
2. Untuk mengetahui apakah fenomena January Effect tersebut cenderung terjadi pada saham-saham perusahaan besar selama periode 2003-2007.
3. Untuk mengetahui apakah fenomena January Effect tersebut cenderung terjadi pada saham-saham perusahaan kecil selama periode 2003-2007.
4. Untuk mengetahui apakah *size* perusahaan akan mempengaruhi besarnya return selama periode 2003-2007. Dan dalam permasalahan ini berarti apakah semakin kecil *size* perusahaan, tingkat return yang diperoleh akan cenderung semakin besar.